

ANALISIS PENERAPAN NILAI-NILAI MORAL AGAMA ANAK KELOMPOK BERMAIN DI PAUD MELATI BANDA ACEH

Ayi Teiri Nurtiani¹⁾ dan Destisatifa²⁾

^{1),2)}STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: airin_thea@yahoo.com

Abstrak

Nilai-nilai moral agama merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia oleh sebab itu diperlukan penerapannya sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai moral agama anak Kelompok Bermain di PAUD Melati Banda Aceh serta faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh pendidik dalam menerapkan nilai-nilai moral agama anak usia dini, terutama dalam lingkup penanaman nilai ibadah shalat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah display data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moral agama anak usia dini dalam lingkup penanaman nilai ibadah shalat sudah cukup baik, pendidik yang mengajar di Kelompok Bermain PAUD Melati berusaha memberikan yang terbaik dalam menerapkan nilai moral dan keagamaan pada anak. Peserta didik dapat meniru gerakan beribadah walaupun belum teratur. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai moral agama anak dalam lingkup penanaman nilai ibadah shalat di Kelompok Bermain PAUD Melati Banda Aceh adalah peserta didik mudah tidak fokus dan sulit dikondisikan pada saat melaksanakan praktek shalat. Pengelompokan peserta didik yang dilakukan oleh guru saat praktek ibadah shalat masih belum jelas. Pendidik sedikit mengalami kesulitan dalam menangani anak yang tidak ikut serta dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Moral Agama

Abstract

Religious moral values are an important factor in human life because they are needed for application from an early age. This study aims to determine the application of the religious moral values of the Play Group Children at PAUD Melati Banda Aceh as well as the supporting and inhibiting factors experienced by educators in applying early childhood religious moral values, especially in the sphere of practice of shalat. This research is a descriptive study with a qualitative approach. The subjects in this study were principals, educators, and students. The instruments in this study are observation and interviews. The technique used in data analysis is displaying data, reducing data, and taking conclusions. The results showed that the application of religious moral values of early childhood within the scope of practice of shalat was good enough, educators who taught in the Play Group tried to give the best in applying moral and religious values to children. Students can imitate the movement of worship even though it is not regular. The supporting and inhibiting factors in the application of children's religious moral values within the scope of practice shalat in Playgroup is that students are easily out of focus and difficult to condition, when carrying out shalat practice. The grouping of students conducted by the teacher when the practice of shalat is still unclear. Educators have little difficulty in dealing with children who do not participate in learning.

Keywords: Moral Religion

PENDAHULUAN

Tujuan Pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil makmur yang merata material dan spritual berdasarkan Pancasila, dan bagian terpenting dalam komponen masyarakat Indonesia tersebut adalah anak yang merupakan pemilik masa kini dan masa depan bangsa serta penerus sejarah kehidupan manusia Indonesia selanjutnya dalam rantai kelangsungan tradisi suatu bangsa. Dalam perkembangannya dari mulai lahir hingga memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa-masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral agama agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Latif dkk, 2013:1).

Anak merupakan karunia sekaligus amanat dan ujian dari Allah. Setiap orang tua bertanggungjawab terhadap pendidikan moral agama anaknya. Namun tidak sedikit orang tua yang lalai dan kurang memberikan perhatian terhadap hal ini, sehingga tidak jarang orang tua lebih focus memikirkan masa depan anak-anaknya dari sisi materi sementara, sementara sisi moral agamanya kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya, anak-anak tersebut tidak memiliki kepedulian terhadap kewajiban moral agamanya, sehingga pengalaman kebermaknaan spritual dalam diri anak menjadi terhambat dan tidak berkembang secara optimal. Hal ini menyebabkan anak mengalami kekosongan spritual (*spritual-*

emptiness) sehingga memunculkan penyakit ketidakbermaknaan spritual (*spritual-meaningless*) dalam diri anak. Hal tersebut mengakibatkan anak akan kehilangan pegangan hidup, cenderung kehilangan keimanan, dan mudah putus asa (*hopeless*) kelak. Tidak itu saja anak akan lebih rentan untuk melakukan perbuatan yang melanggar nilai-nilai moral serta kemanusiaan (Ash-Shunayyi', 2015: x).

Penanaman nilai-nilai moral keagamaan di usia dini perlu dilakukan untuk membekali anak agar lebih matang menghadapi permasalahan kehidupan dan juga merupakan pondasi bagi kepribadian anak kelak. Penanaman nilai-nilai moral agama pada anak adalah satu tugas pokok yang harus dijalankan oleh orang tua pada anaknya karena penanaman tersebut tidak cukup hanya diperoleh dari sekolah formal, melainkan juga diperoleh dari pendidikan keagamaan yang berada di lingkungan keluarga dan masyarakat (Mardiya, 2011:5). Adapun nilai-nilai moral agama dapat diterapkan melalui pembiasaan praktik ibadah terutama wudhu dan shalat pada anak usia dini baik di rumah maupun sekolah, tentu saja memerlukan kesabaran orang tua dan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral agama bagi anak-anak sehingga mereka terbiasa dan mencintai kegiatan keagamaan tersebut..

Perkataan "moral" berasal dari bahasa Latin *mores*, kata *jama'* dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan sebagai susila. Moral artinya sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, yang baik dan wajar, sesuai dengan ukuran tindakan yang oleh umum

diterima, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu (Anwar, 2010: 17).

Agama yaitu suatu kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan pengatur supranatural yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta. Agama (*religion*) dalam pengertiannya yang paling umum diartikan sebagai sistem orientasi dan objek pengabdian (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2001:28).

Kelompok Bermain (*Playgroup*) adalah salah satu bentuk satuan PAUD yang menyelenggarakan program bagi anak usia 2-4 tahun dan merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal dengan mengutamakan kegiatan bermain sambil belajar (Petunjuk teknis penyelenggaraan Kelompok Bermain, 2013: 3).

Karakteristik perkembangan moral agama anak usia 2-4 tahun antara lain sebagai berikut (Sahidin, 2012:26): (1) anak usia 2-3 Tahun mampu bersenandung lagu keagamaan, mengikuti bacaan do'a/berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan serta menirukan sikap berdoa, meniru gerakan beribadah, mendengarkan cerita sederhana tentang kebesaran tuhan, mengenal nama-nama tuhan, merawat benda mainannya, mengucapkan salam, terimakasih, maaf dan kata-kata santun; dan (2) anak usia 3-4 Tahun sudah bisa mengikuti nyanyian lagu keagamaan, mengikuti bacaan doa dengan lengkap sebelum melakukan kegiatan dan menirukan sikap berdoa, menirukan gerakan beribadah dengan tertib, menyayangi orang tua, guru, teman dan menyebutkan contoh ciptaan tuhan secara sederhana.

Adapun penerapan nilai-nilai moral agama pada anak usia dini dalam kegiatan shalat adalah sebagai berikut

(Hidayati dalam Sapendi, 2015: 20): (1) Guru membimbing anak untuk mempersiapkan alat sholat; (2) Guru memperkenalkan wudhu, pakaian bersih dan suci, mushola dan sebagainya; (3) Guru menjelaskan batasan-batasan aurat bagi laki-laki dan perempuan dalam sholat; (4) Anak mempraktekkan shalat berjamaah dalam kelompok kecil dan belajar untuk mengikuti imam; (5) Anak dilatih untuk tenang dan menjawab ketika mendengarkan adzan; (6) Anak dilatih untuk menghafalkan surat Al-fatihah dan bacaan-bacaan shalat; (7) Membiasakan anak untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Arifin, 2012:141).

Subyek penelitian adalah kepala sekolah dan tiga guru kelas serta 15 anak Kelompok Bermain PAUD Melati Banda Aceh.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi (untuk 15 anak KB) dan wawancara (untuk kepala sekolah dan tiga guru kelas KB). Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Ruhayat, 2013: 58).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, didapati bahwa anak KB di PAUD Melati Banda Aceh telah memenuhi indikator penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Anak KB di PAUD Melati Banda Aceh

NO	INDIKATOR PENILAIAN	BB		MB		BSH		BSB	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Anak melakukan kegiatan wudhu'	6	40	4	26.7	5	33.3	-	-
2	Anak mempraktekkan shalat berjamaah dan belajar untuk mengikuti imam	5	33.3	6	40	4	26.7	-	-
3	Anak mengikuti bacaan sholat	8	53.3	7	46.7	-	-	-	-
Rata		7	42	5	38	3	20		

Berdasarkan tabel observasi diatas: (1) Anak melakukan kegiatan wudhu, menunjukkan bahwa terdapat 5 anak (33.3%) mampu melakukannya dengan baik, sedangkan 4 anak (26.7%) mulai mampu melakukannya walau sambil bermain air dan 6 anak (40%) belum mampu melakukannya karena masih disibukkan dengan bermain air sehingga bimbingan yang diberikan oleh guru tidak terlalu dihiraukan oleh mereka; (2) Anak mempraktekkan shalat berjamaah dan belajar untuk mengikuti imam, menunjukkan bahwa 4 anak (26.7%) mampu mempraktekkan gerakan-gerakan sholat dengan mandiri dan konsisten, sedangkan 6 anak (40%) mulai mampu mempraktekkan walau sambil saling dorong mendorong untuk berada di shaf paling depan dan 5 anak (33.3%) belum mampu mempraktekkan karena masih saling mengganggu temannya yang sedang sholat dan bahkan ada yang tidak ikut serta dalam kegiatan pembelajaran; (3) Anak mengikuti bacaan sholat, menunjukkan 7 anak (46.7%) mulai mampu mengikuti bacaan sholat namun masih harus diingatkan atau dibantu oleh

guru, sedangkan 8 anak (53.3%) belum mampu mengikuti bacaan sholat.

Disini, terlihat dari nilai rata-rata dapat disimpulkan bahwa 3 anak (20%) sudah mampu, 5 anak (38%) yang mulai mampu dan 7 anak (42%) yang belum mampu melakukan kegiatan ibadah yang mencakup nilai-nilai moral agama berupa kewajiban melaksanakan perintah agama, menirukan gerakan beribadah dengan tertib, mengikuti doa niat wudhu dan bacaan-bacaan shalat dengan lengkap.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada kepala sekolah dan guru, berikut ini merupakan kesimpulan atas jawaban yang diperoleh: Materi yang diberikan pendidik kepada anak KB di PAUD Melati Banda Aceh dalam penerapan nilai-nilai moral-agama adalah berupa cara-cara berwudhu yang dikerjakan dengan berturut-turut, yakni membaca basmalah, mencuci kedua pergelangan tangan, berkumur tiga kali, mencuci lubang hidung tiga kali, mencuci muka tiga kali sambil membaca niat wudhu, membasuh kedua tangan hingga siku tiga kali, mengusap sebagian rambut kepala tiga kali, mengusap kedua telinga tiga kali dan membasuh kedua kaki

sampai mata kaki tiga kali. Kemudian mengikuti bacaan shalat dan praktek shalat dengan tertib dan berurutan sebagai berikut: niat shalat, takbiratul ihram, berdiri tegak dan membaca do'a iftitah, surah Al-fatihah, surat-surat pendek dari Al-Qur'an, Ruqu', i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, sujud kedua, tasyahud akhir, dan diakhiri dengan ucapan salam.

Tujuan penerapan nilai-nilai moral-agama terhadap materi yang diberikan adalah untuk mengenalkan, melatih dan membiasakan anak-anak pada kewajiban ibadah sebagai perintah agama serta diharapkan akan ada motivasi dan semangat untuk membiasakannya dalam keseharian baik di sekolah maupun rumah sehingga ketika memasuki usia *baligh*, mereka dapat melakukannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Jadi, penerapan nilai ibadah shalat tersebut sangat penting dilakukan sejak usia dini agar mereka kelak dapat melaksanakannya dengan penuh kesadaran bahwa manusia diciptakan Allah untuk beribadah selama hidupnya dan selalu bertawakal untuk menjadi insan kamil karena manusia yang paling mulia adalah mereka yang bertakwa kepada Allah SWT.

Upaya pendidik dalam penerapan nilai-nilai moral-agama yang meliputi kegiatan ibadah shalat adalah anak membawa perlengkapan shalat seperti sarung, peci, mukenah dan sajadah, guru membimbing dan mengarahkan anak secara individu dalam melaksanakan praktek wudhu secara bergiliran (dengan berbaris rapi dan bersabar menanti giliran), guru menjelaskan batasan-batasan aurat bagi laki-laki (auratnya antara pusat dan lutut) dan perempuan (auratnya seluruh anggota badan kecuali muka dan kedua telapak tangan) dalam shalat, guru menjelaskan adab shalat untuk menutup

aurat bagi laki-laki dengan menggunakan baju koko atau sarung dan peci sedangkan bagi perempuan dengan menggunakan mukenah, dan melakukan praktek shalat dhuha secara berjamaah dan mengikuti bacaan shalat secara bersama-sama di bawah bimbingan guru yang dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada hari jum'at dan dilakukan di sentra ibadah.

Jadi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis peroleh dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai moral-agama yang meliputi kegiatan ibadah shalat pada anak sudah cukup baik dan untuk peningkatannya perlu dilakukan juga rutinitas sehari-hari di rumah di bawah bimbingan orang tua masing-masing agar anak terbiasa dan menjadikan kegiatan shalat sebagai bagian aktivitas kesehariannya. Pendidik yang mengajar di KB PAUD Melati telah berusaha dalam memberikan yang terbaik dalam membimbing mereka seperti guru yang cukup antusias, bersemangat dan sabar dalam membimbing anak-anak agar pembelajaran yang diberikan tersalurkan dengan baik pada diri anak, pembelajaran juga dilakukan berulang-ulang dan terstruktur. Tentu saja hal-hal tersebut perlu ditingkatkan kembali agar anak mengalami kegiatan ibadah yang lebih menyenangkan sehingga menumbuhkan kesadaran dan keikhlasan dalam melakukannya serta menjadi ritual sehari-hari yang melekat sepanjang kehidupan mereka.

Di sini terdapat faktor pendukung dan penghambat pada penerapan nilai-nilai moral-agama yang meliputi kegiatan ibadah shalat untuk anak usia dini. Faktor-faktor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi proses berjalannya kegiatan penanaman nilai-nilai ibadah

tersebut. Adapun faktor yang mendukung penerapan nilai-nilai moral-agama yang meliputi kegiatan ibadah shalat adalah pendidik memiliki kemampuan dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan keagamaan pada anak dan anak juga dapat meniru gerakan beribadah walaupun belum teratur. Sedangkan faktor yang menghambat penerapan nilai-nilai moral-agama yang meliputi kegiatan ibadah shalat adalah tingkat konsentrasi anak yang pendek sehingga anak mudah tidak fokus dan sulit dikondisikan, baik pada saat melaksanakan praktek wudhu maupun praktek shalat. Pengelompokan anak dengan berjamaah yang dilakukan oleh guru saat praktek ibadah shalat masih belum jelas dan pendidik juga sedikit mengalami kesulitan dalam menangani anak yang tidak ikut serta dalam pembelajaran ini.

KESIMPULAN

Penulis dapat menarik kesimpulan tentang analisis penerapan nilai-nilai moral agama

anak KB di PAUD Melati Banda Aceh bahwa bahwa penerapannya yang meliputi kegiatan ibadah shalat pada anak sudah cukup baik tetapi perlu peningkatan dengan pembiasaan anak dalam praktek shalat yang lebih sering (bahkan bisa menjadi rutinitas sehari-hari) baik di sekolah maupun di rumah, apatah lagi di usia anak yang 2-4 tahun sehingga lebih cepat diterapkan akan semakin baik pembiasaannya kelak. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya berupa pendidik yang memiliki kemampuan dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan keagamaan pada anak tetapi perlu ditingkatkan dengan ketegasan, praktek ibadah yang terstruktur dan dilakukan berulang-ulang sehingga anak dapat meniru gerakan beribadah dengan tertib dan teratur serta tingkat konsentrasi anak yang pendek sehingga anak mudah tidak fokus dan sulit dikondisikan, baik pada saat melaksanakan praktek wudhu maupun praktek shalat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ash-Shunayyi', Hana Binti Abdul Aziz. 2015. *Agar Anak Cinta Shalat*, Jakarta: Pustaka Al-Inabah.
- Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, 2001.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, Jakarta, 2013.
- Latif, Mukhtar dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2013.
- Mardiya. *Memahami Perkembangan Moral-Keagamaan Pada Anak*, Kulonprogo: Ka sub Bid Advokasi Konseling dan Pembinaan Kelembagaan KB dan KR pada BPMPDPKB, 2011.
- Ruhyat, Hayat. *Resume Buku (Metode Penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sahidin. *Pembelajaran Moral dan Nilai Agama Islam*, Eprints.walisongo.ac.id, 2012.
- Sapendi. "Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini". *Jurnal At-Turats*, Vol.9 Nomor 2, 2015.